

PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN KERAJINAN AKAR JATI DI KABUPATEN BOJONEGORO SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DAERAH

Ika Devi Lestari¹; Sri Wibawani²

¹²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Ikadevilestari505@gmail.com¹; sri_wibawani.adneg@upnjatim.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan pemberdayaan kerajinan akar jati di Desa Geneng Margomulyo Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, yang akan ditinjau melalui empat peran pemerintah dalam pemberdayaan menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008), yaitu sebagai fasilitator, edukasi, representatif, dan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara mendalam dengan narasumber, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran pemerintah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan: (1) Peran dalam fasilitasi, pemerintah memberikan berbagai fasilitas pembiayaan dan pembangunan pasar sebagai penunjang pengrajin akar jati, (2) Peran dalam edukasi, pemerintah memberikan pelatihan pada para pengrajin sebagai upaya inovasi produk kerajinan akar jati agar lebih ekonomis, dan bernilai lebih, (3) Peran dalam Representatif, pemerintah bekerjasama dengan beberapa instansi terkait bantuan pembiayaan masyarakat Geneng dalam pemberdayaan kerajinan akar jati, (4) Peran dalam Teknologi, Pemerintah memberikan pembinaan dan sosialisasi tentang teknologi kepada masyarakat sebagai sarana media promosi hasil kerajinan akar jati.

Keywords: **Akar Jati, Kerajinan, Pemberdayaan, Pemerintah, Peran**

ABSTRACT

This research aims to determine the role of the government in the development of teak root craft empowerment in Geneng Margomulyo Village, Bojonegoro Regency to improve the community's economy, which will be reviewed through four government roles in empowerment according to the theory of Jim Ife and Frank Tesoriero (2008), namely as facilitators, education, representation, and technology. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques using literature studies, in-depth interviews with sources, observations, documentation. The results of the study stated that the role of the government is able to improve the economy of the community by: (1) Role in facilitation, the government provides various financing facilities and market development as a support for teak root craftsmen, (2) The role in education, the government provides training to craftsmen as an effort to innovate teak root craft products to be more economical, and worth more, (3) Role in Representative, the government cooperates with several agencies related to geneng community financing assistance in empowering teak root crafts, (4) Role in Technology, Government provides coaching and socialization about technology to the community as a means of media promotion of teak root handicrafts.

Keywords: **Teak Root, Crafts, Empowerment, Government, Roles**

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan Indonesia dibagi atas urusan pusat dan urusan yang didelegasikan pada pemerintah daerah. Urusan pusat meliputi 5 aspek (hukum, agama, pertahanan dan keamanan, fiskal dan moneter, politik luar negeri), dan untuk urusan maupun kewenangan daerah diatur dalam (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah, 2004). Adapun dalam undang-undang tersebut

disebutkan secara eksplisit bahwa unit pemerintahan yang melaksanakan otonomi di daerah adalah tingkat kabupaten atau kota. Sedangkan istilah otonomi berasal dari dua bahasa Yunani, yaitu *autos* (sendiri), dan *nomos* (peraturan) atau undang-undang. Pada ketentuan Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 memberikan definisi bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Adanya peraturan tentang pemerintah daerah tersebut, tentu memberikan kewenangan seluas-luasnya bagi pemerintah daerah, hal ini dijelaskan dalam Fendri (2016), dijelaskan bahwa pemberian otonomi daerah harus disertai dengan pemberian hak dan kewajiban, artinya daerah harus memberikan hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri atas dasar potensi yang dimilikinya. Dalam pemanfaatan serta pengolahan potensi masing-masing daerah yang ada di Indonesia, salah satu upaya pemanfaatan potensi daerah dilakukan melalui pengembangan Produk Unggulan Daerah (PAU).

Upaya pengembangan produk unggulan daerah ini memang telah menjadi agenda bagi pemerintahan yang ada di pusat dalam pengembangan ekonomi dan mencapai kesejahteraan masyarakat, selain hal tersebut, upaya yang dilakukan pemerintah ini juga dilakukan untuk mengurangi adanya peningkatan laju urbanisasi yang terjadi di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2017), disebutkan bahwa Peningkatan sumber daya ekonomi di pedesaan, menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, menjadi jawaban untuk mengatasi derasnya perpindahan warga desa ke kota, hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi pembangunan pedesaan melalui empat program. Selain hal tersebut catatan laju urbanisasi di Indonesia tiap tahunnya mencapai 4%, dan pada tahun 2025 diperkirakan laju tersebut akan meningkat 68%. Oleh sebab itu dalam meredam ketimpangan tersebut melalui empat program prioritas yang dalam jurnal Azizah and Kriswibowo (2020) disebutkan bahwa untuk mendukung adanya percepatan pembangunan Desa, Kementerian Desa, kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, dan kementerian Transmigrasi (PDPTT) menetapkan empat program prioritas. Keempat program tersebut adalah pengembangan Produk Unggulan Daerah Perdesaan (Prukades), pembangunan waduk air desa, pengembangan program satu desa satu produk, dan pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) (Risca Cynthiana Sugiyarwati, 2017).

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro turut melaksanakan program tersebut melalui beberapa program yang menjadi agenda pemerintahan pusat tersebut yakni pada pengembangan produk unggulan daerah perdesaan, sejak tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah melakukan pemetaan kawasan produk unggulan yang

termuat dalam Peraturan Bupati nomor 33 tahun 2018 pada pasal 2 tentang Penetapan Kawasan Pedesaan Di Kabupaten Bojonegoro.

Dari peraturan Bupati Tersebut Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah memetakan desa potensi yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro dalam berbagai bidang lini mulai dari bidang pertanian, peternakan dan perikanan, industri kreatif, pariwisata maupun pada olahan makanan dan minuman yang menjadi oleh-oleh ciri khas daerah. Adapun Bojonegoro terkenal kaya akan bentang alam hutan jati yang tersebar diberbagai wilayah Desa, dan Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Dari data, diperoleh dari Perhutani terdapat seluas kurang lebih 50.000 hektare hutan jati di Bojonegoro yang dikelola LMDH dan termasuk 10 besar sebagai kawasan hutan jati terluas di Jawa Timur (Lembaga Masyarakat Sekitar Hutan) dalam (Perhutani, 2018). Oleh adanya kekayaan tersebut Pemerintah mengajak masyarakat Kabupaten di Bojonegoro untuk turut dalam memanfaatkan produk olahan jati,

Di desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro merupakan Desa yang turut dalam pemanfaatan limbah dari hasil hutan jati di Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan melihat potensi limbah dari hasil penebangan pohon jati oleh pihak perhutani yang melimpah disekitar Desa Geneng, menjadikannya sebagai peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dengan menyulap limbah akar jati yang ada menjadi barang ekonomis yang bernilai jual tinggi yang kemudian dikenal sebagai Kerajinan Akar Jati dalam artikel (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2021). Pengelolaan Kerajinan akar jati di Desa Geneng memiliki Paguyuban Jati Aji yang dibentuk masyarakat sebagai kontrol pemerintah dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar, sampai saat ini kerajinan akar jati tersebut menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro hal ini disebutkan pada data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro dinyatakan jika masyarakat Desa Geneng menggantungkan kehidupannya pada UKM industri akar jati ini, bahkan terdapat 54 rumah pengrajin dari 98 jumlah keluarga di desa tersebut, dengan total pegawai 321 orang, sehingga UMK kerajinan industri akar jati ini sebagai pendapatan utama bagi masyarakat sekaligus sebagai produk unggulan daerah di kabupaten Bojonegoro.

Putra (2014) menyebutkan bahwa hasil dari kerajinan akar jati Desa Geneng Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur ini telah dikirim ke berbagai negara di antaranya Amerika Serikat, Korea Selatan, Australia, Taiwan, India, Malaysia dan negara lainnya, sejumlah 100 truk/bulan, dan senilai kurang lebih Rp.3 miliar. Oleh demikian hasil dari kerajinan ini tentu tidak hanya tersebar di dalam negeri saja, namun luar negeri pula. Meskipun telah menempuh pasar internasional, dari data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengenai penjualan hasil kerajinan akar jati Desa

Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro ini melalui pihak ketiga yakni Kota Jepara, Yogyakarta, dan Bali dalam penjualan di luar negeri, hal ini disebabkan karena di Kabupaten Bojonegoro sendiri, pemerintah belum memiliki izin untuk melakukan kegiatan ekspor. Kerajinan akar jati di Geneng ini berupa produk akar jati yang dijadikan sebagai furniture (meja, kursi, hiasan, tempat minum, maupun kerajinan lainnya). Dalam artikel Raqib (2017), kumparan bojonegoro produk kerajinan akar jati dari daerah Bojonegoro ini dikenal karena memiliki tekstur dan kualitas kayu yang tinggi. Adapun harga produk untuk tempat air minum kisaran Rp. 150.000, sedangkan untuk produk berupa meja ataupun kursi harganya dapat berkisar Rp. 1,5 juta sampai dengan Rp.2 juta.

Universitas Dwi Kencana (2018) menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan kualitas dan desa inproduktif pada kerajinan akar jati yang dikhususkan ke pasar ekspor. Selain hal pelaku usaha pada UKM industri akar jati memiliki SDM yang kurang, dan hanya mengandalkan segi keahlian dalam pengalaman yang turun menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan inovasi produk akar jati masih kurang, karena hanya mengandalkan keterampilan secara turun-menurun dari masyarakat desa. Dalam perkembangannya pengelolaan UKM industri akar jati di Desa Geneng tentu perlu adanya inovasi, hal ini karena adanya persaingan global yang terjadi setiap waktu terjadi dan akan terus terjadi seiring waktu sehingga perlu ada nilai tambah dalam produk. Pemerintah berperan penting dalam pengembangan produk unggulan daerah, yakni Pemerintah Kabupaten Bojonegoro memiliki peran penting untuk turut serta dalam pengembangan Kerajinan akar jati di Desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Baik mengenai peran dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, kualitas produk yang akan dipasarkan baik dalam negeri maupun mancanegara, maupun dalam meningkatkan fasilitas dan informasi penunjang bagi pelaku UKM kerajinan akar jati di Desa Geneng.

Peran Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro beserta Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro turut berupaya dalam memberikan fasilitas pembinaan dan pelatihan bagi pelaku usaha UKM akar jati di Geneng dalam hal memberikan bantuan modal serta memberikan informasi, tentang pemasaran inovasi produk, sosialisasi, maupun membantu dalam urusan UKM terkait dengan pihak luar dan juga pemberian fasilitas-fasilitas penunjang lain-lainnya untuk mampu berkembang lebih pesat sehingga dapat bersaing dengan produk unggulan lainnya. Berdasarkan peran tersebut maka penelitian ini mengambil fokus pada Peran Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Pemberdayaan bagi para pelaku usaha pada UKM akar jati di Desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, dengan analisis menggunakan teori Ife and Frank Tesoriero (2008:558), tentang peran pemerintah dalam

pemberdayaan masyarakat melalui empat peran yaitu, sebagai peran dalam fasilitasi, peran dalam edukasi, peran dalam representatif, dan peran dalam teknis, dengan tujuan pengembangan produk dan sumber daya masyarakat semakin berkembang, sehingga dapat menghasilkan produk unggulan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni berkaitan dengan sifat masalah yang akan diteliti menurut Bondan Taylor dalam (Maleong, 2011:3). Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Kerajinan Akar Jati Di Kabupaten Bojonegoro Sebagai Produk Unggulan Daerah sebagai salah satu produk unggulan daerah dengan cara melihat sejauh mana peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan. Penelitian ini dilakukan pada Pemerintahan Kabupaten Bojonegoro (Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro), yang sudah berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan UKM di Kabupaten Bojonegoro, salah satunya UKM Akar Jati di Desa Geneng. Dengan sumber data yang diambil menggunakan data primer melalui data utama yang langsung dikumpulkan peneliti melalui sumbernya yakni Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro dan data sekunder yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang data utama yakni data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber/informan, observasi, maupun hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan enam langkah kegiatan yaitu mengolah dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, memulai *coding* semua data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis, saling mendeskripsikan tema dan deskripsi, mengintegrasikan tema dan deskripsi yang diusulkan oleh Creswell (Creswell, 2019). Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, selanjutnya rekomendasi dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Akar Jati merupakan salah satu UKM yang menjadi ikon Produk Unggulan berbasis kawasan di Kabupaten Bojonegoro yang terletak di Desa Geneng Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Adapun hasil dan pembahasan dari wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini yakni Ife and Frank Tesoriero (2008:558) adalah sebagai berikut:

1. Peran Dalam Memfasilitasi (*Facilitation roles*)

Fasilitas pembiayaan tersebut diberikan secara individu kepada masing-masing para pelaku usaha UKM akar jati di Geneng, sedangkan untuk fasilitas kelompok Pemerintah kabupaten Bojonegoro membangun pasar kerajinan di Desa Geneng untuk memamerkan hasil kerajinan mereka, agar dapat menarik minat para *buyer's* dari luar negeri maupun pembeli yang melewati ataupun datang ke Desa Geneng, selain itu produk unggulan daerah lain di Kawasan Bojonegoro juga dapat turut serta menjajakan hasil olahan produk mereka di pasar kerajinan tersebut dan diharapkan agar pasar kerajinan di Desa Geneng Margomulyo tersebut dapat menjadi pasar Pusat Kerajinan di Bojonegoro. Adapun dalam kegiatannya Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bekerja sama dengan Paguyuban Jati aji sebagai kontrol penghubung pemerintah dengan masyarakat pengrajin UKM akar jati di Geneng. Fasilitas yang diberikan pemerintah berupa pasar ini masih dengan tahap pembangunan oleh karena itu untuk dampak yang ditimbulkan dari fasilitas ini belum terlihat sehingga perlu adanya pantauan sebagai bahan evaluasi pemerintah kedepannya, pemerintah juga berharap dengan pendirian pasar kerajinan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama para pengrajin akar jati di Desa Geneng.

Dalam peran memfasilitasi dimaksudkan disini adalah peran dari pemerintah berkaitan dengan pemberian stimulasi dan penunjang dalam proses pengembangan masyarakat, dapat berupa fasilitas perorangan maupun fasilitas kelompok. Pemerintah kabupaten Bojonegoro memberikan fasilitas-fasilitas bagi para pelaku usaha khususnya UKM yang ada Di Bojonegoro dalam menjalankan kegiatan usahanya, dengan melakukan pemetaan kawasan produk unggulan di masing-masing wilayah yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Diantara fasilitas-fasilitas tersebut Pemerintah kabupaten Bojonegoro dalam hal ini Dinas Perindustrian dan tenaga kerja bersama Dinas Perdagangan, koperasi, dan Usaha Mikro memberikan beberapa fasilitas kepada para pelaku usaha Pengrajin di UKM akar jati Desa Geneng Kecamatan Margomulyo, salah satunya dalam bantuan pembiayaan kepada pelaku usaha yang karena semakin menurunnya jumlah rumah usaha kerajinan akar jati di Geneng dari ratusan rumah pengrajin yang bertahan saat ini tinggal 54 rumah pengrajin yang disebabkan tingginya harga bahan yang didapat dan para pengusaha kecil lebih memilih untuk menutup usahanya, sehingga pemerintah memberikan bantuan pembiayaan berupa bantuan program dari kementerian berkaitan dengan tambah modal usaha kerja, dan BPUM (bantuan pelaku usaha mikro) , dan berbagai bantuan pembiayaan lain.

Selain fasilitas tersebut, dari hasil wawancara bersama dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro, pemerintah Kabupaten Bojonegoro memberikan beberapa fasilitas berupa pameran produk bagi para pengrajin akar jati

di Geneng, memberikan motivasi dengan mengikutsertakan mereka dalam beberapa *event* kegiatan *business matching* dengan mendatangkan para *buyer's* dari luar negeri sehingga mereka dapat dikurasi oleh pihak propinsi dalam melakukan transaksi dengan pihak luardan. Kurasi dilakukan demi kemudahan pelaku usaha dalam melakukan kegiatan ekspor, namun Kerajinan akar jati di Bojonegoro dalam kegiatan ekspor tetap melalui pihak ketiga yakni melalui Kota Yogyakarta, Jepara, dan juga Bali. Pemerintah menyampaikan jika dengan melakukan kegiatan ekspor sendiri Kabupaten Bojonegoro tidak ingin terkait dengan perizinan yang berbelit-belit, sehingga dengan melalui pihak ketiga, maka tidak perlu dalam melakukan pengurusan perizinan lagi, selain hal tersebut ketika ada barang *return* dari pembeli dari luar negeri para pengrajin juga tidak perlu mengurusnya, adapun para pengrajin akar jati juga tidak perlu memikirkan pembiayaan berkaitan dengan transport maupun perizinan. namun dalam kegiatan pameran dan *event* pemerintah tidak selalu diikutsertakan hal ini karena setiap pameran dan *event* pemerintah juga perlu menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia. dari pameran ini juga diketahui apabila hasil produk akar jati menjadi semakin dikenal dan penjualannya juga telah berkembang dan meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun dituturkan apabila tetap dibatasi dalam penjualannya oleh pemerintah, karena sumber daya akar jati yang semakin berkurang.

2. Peran Dalam Edukasi (*Educational Roles*)

Sebagai peran edukasi atau pendidikan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah melaksanakan beberapa agenda dalam meningkatkan kualitas dari produk akar jati yang ada di Desa Geneng, peran edukasi ini menjadi sangat penting untuk pemberdayaan masyarakat yakni para pengrajin UKM akar jati di Geneng, hal ini karena rendahnya pengetahuan masyarakat dan para pengrajin dalam mengolah akar jati menjadikan produk unggulan jati hanya sebatas diolah menjadi kerajinan seperti meja ataupun kursi, sehingga seiring dengan semakin berkembangnya sistem dan teknologi, tentu harus dibarengi dengan adanya perkembangan maupun produk, sehingga inovasi dan kreasi diperlukan didalamnya.

Dari hasil wawancara kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yakni pada Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja bersama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro diketahui jika terdapat kerja sama dengan Balai Batik pada tahun 2019 mengadakan kegiatan edukasi kepada para pengrajin akar jati, berupa pelatihandalam hal ini pemerintah tidak menjadi seorang pelatih, namun membentuk kelompok dan menemukan pelatih bagi masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan baik dari internal (masyarakat itu sendiri) maupun eksternal masyarakat (orang pilihan).Pengembanganinovasi produk agar produksi dari kerajinan akar jati tidak hanya berupa produk-produk seperti meja dan kursi, namun juga dapat berupa

produk kreasi, adapun dengan memodifikasi lubang pada akar jati dengan menambahkan sejenis akrilik yang terbuat dari bahan kimia berwarna-warni kemudian dilapisi kaca sehingga hasil kerajinan terlihat bervariasi.

Beberapa kendala juga disampaikan selama proses pelatihan berlangsung, informasi yang diterangkan dari Pihak Pemerintah kabupaten Bojonegoro melalui Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja berkaitan dengan basis sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat, terutama pengrajin UKM akar Jati di Desa Geneng ini berbeda-beda, dan tidak memiliki bakat seni dalam prosesnya sehingga sedikit mengalami kesulitan. Meskipun demikian dengan diadakan pelatihan pengembangan produk, pemerintah mengharapkan apabila kegiatan ini dapat membantu masyarakat dalam berkreasi dan membuat produk sesuai dengan keinginan pasar. Di dalam pelatihan masyarakat juga tidak perlu menggunakan akar baru sebagai prosesnya, namun limbah-limbah dari pembuatan kerajinan akar sebelumnya, sehingga dapat menekan penggunaan akar, yang semakin lama semakin habis. Selain berkaitan dengan pembinaan atau pelatihan kepada UKM akar jati, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga melakukan pembinaan secara *face to face* kepada para pengrajin akar jati apabila diperlukan. Selama kegiatan berlangsung hingga selesai masyarakat mendapatkan beberapa tambahan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan hasil dari limbah akar jati menjadi lebih bervariasi dan warna-warni.

3. Peran Dalam Representasi (*Representation Roles*)

Secara operasional yang dimaksud dalam peran dan keterampilan representasi menurut teori Ife and Frank Tesoriero (2008:591) yakni peran yang digunakan untuk menunjukkan berbagai peran pemerintah dalam berinteraksi dengan pihak luar masyarakat (para pengrajin Desa Geneng) demi kepentingan atau agar bermanfaat, dalam hal ini berbagai peran representasi seperti bagaimana masyarakat memperoleh berbagai sumber daya, advokasi dan lain sebagainya. Pada peran fasilitator telah dijelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bekerjasama dengan BPR dalam urusan pembiayaan modal usaha bagi pelaku usaha baik kepada pengrajin akar jati maupun UKM lainnya, selain hal tersebut dalam edukasi pemerintah juga turut serta bekerjasama dalam proses pelatihan berlangsung yakni bersama dengan Balai Batik. Beberapa kerjasama pun datang dari pihak CSR luar yang akan melakukan pembinaan pada pelaku usaha pengrajin akar jati di Geneng, seperti pihak BRI cabang Cepu, namun dinas hanya memberikan izin bagi mereka sebelum memulai kegiatan pembinaan, dan diserahkan sepenuhnya pada CSR terkait, adapun kerjasama berkaitan dengan hal lain masyarakat pengrajin akar jati akan melakukan kerjasama sendiri diluar ranah pemerintah kabupaten.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga melakukan kerjasama dengan BPR (Bank

Pengkreditan Rakyat) dalam memberikan bantuan pembiayaan bagi UKM akar jati di Geneng dan juga pelaku usaha lainnya terkait dengan pemberian pinjaman bersubsidi, dalam hal ini Pelaku usaha UKM akar jati di Geneng dan juga UKM lainnya, dapat melakukan pinjaman dengan bunga rendah seperti untuk pinjaman Rp 2.0000.000- Rp 5.000.000 yang semula memiliki bunga 3% menjadi setengahnya saja yakni 1,5%, untuk pinjaman dibawah 25 juta yang mulanya memiliki suku bunga 6% turun menjadi 3%. Telah disebutkan juga bahwa Pemerintah kabupaten Bojonegoro juga menggandeng tenaga ahli dalam proses pemberdayaan pengembangan produk masyarakat Desa Geneng, selain itupun pemerintah juga bekerjasama dengan pihak KPH area Bojonegoro-Ngawi-Blora dan sekitar Kabupaten Bojonegoro berhubungan dengan bahan baku terkait, namun tetap saja terdapat berbagai persyaratan pula yang harus dilakukan masyarakat untuk membeli bahan baku sesuai dengan aturan kelingkungan.

PeranPemberdayaan pada teori Jim Ife dan Frank Tesoriero juga menyebutkandalam pemberdayaan masyarakat Pemerintah juga berperan sebagai seorang advokat yang mendampingi para pelaku UKM ketika terdapat permasalahan, bagi UKM Di Bojonegoro dalam penelitian ini adalah proses kegiatan produksi dan penjualan kerajinan akar jati Desa Geneng, disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro jika belum terdapat bantuan terkait hal tersebut, dalam kegiatan Wawancara bersama Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha mikro, pihak pemerintah sudah cukup membantu banyak dalam proses kegiatan pemberdayaan, pengembangan, serta fasilitas kepada pelaku usaha, sehingga untuk proses advokasi diserahkan kepada masyarakat pelaku usaha masing-masing.

4. Peran Dalam Teknisi (*Technical Roles*)

Dalam hal teknisi Pemeritah Kabupaten Bojonegoro yakni Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro melakukan pendataan jumlah rumah usaha yang ada disana sebagai kontrol pemerintahan dari ratusan sekarang hanya terdapat 54 rumah usaha, dan terus dijaga dan di kontrol hal ini karena seiring perkembangan waktu dan modernisasi banyak rumah usaha yang tidak sanggup dalam meneruskan usahanya, oleh karena itu pihak dinas melakukan pengembangan pemasaran melalui media online atau katalog secara online untuk mempromosikan hasil dari olahan Produk unggulan Daerah Kabupaten Bojonegoro, selain hal tersebut dalam meningkatkan kualitas usaha di Desa Geneng pemerintah juga memberikan bimbingan manajemen maupun teknisi, seperti membantu dalam pelatihan design produk menggunakan teknologi sebagai penerapannya. Dalan dalam pengembangan usaha terus di sesuaikan dengan trend yang ada saat ini, dengan mempraktisasi produk agar menjadi nilai tambah yang lebih besar. Dari hasil wawancara juga disebutkan apabila masyarakat di Desa Geneng mulai banyak memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam

promosi perdagangan dan dari hal tersebut pula perekonomian masyarakat oleh kerajinan akar jati meningkat. Adapun dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro juga menyebutkan bahwa tiap UKM yang ada di Bojonegoro terkait dengan teknologi, dinas pernah mengadakan sosialisasi berkaitan dengan digital marketing pada Bulan Oktober Tanggal 28-29, namun dari beberapa pihak UKM yang ada di wilayah perbatasan diperbatasan tidak turut hadir didalamnya, salah satunya dari pihak pengrajin akar jati dari Geneng karena jarak kabupaten utama dengan daerah perbatasan cukup jauh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Kerajinan Akar Jati Di Kabupaten Bojonegoro Sebagai Produk Unggulan Daerah menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero tahun 2008 menunjukkan bahwa peran pemberdayaan dalam memfasilitasi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah memberikan berbagai fasilitas baik melalui fasilitas individu maupun diberikan secara kelompok, bantuan pembiayaan modal dan penyediaan bunga yang rendah namun hal ini perlu dipantau karena terkadang dalam bantuan pembiayaan seringkali tidak tepat sasaran kepada pelaku usaha yang benar-benar membutuhkan, adapun pembangunan pasar kerajinan untuk memamerkan produk, dan fasilitas pameran maupun mengikutsertakan hasil kerajinan akar jati di dalamnya, menjadikan semakin tinggi nilai produk sehingga dapat meningkatkan penjualan dan perekonomian masyarakat namun dalam penjualannya tetap dibatasi oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro karena jumlah akar jati yang semakin menurun dan terbatas.

Peran pemberdayaan dalam edukasi di Desa Geneng, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengadakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat dalam memberdayakan kerajinan akar jati melalui, inovasi produk olahan akar jati dengan memanfaatkan limbah sisa olahan, maupun mendesain produk agar lebih bervariasi dengan menambahkan berbagai hiasan ornamen pada produk olahan, dalam peran pemberdayaan ini pemerintah berhasil meningkatkan kualitas hasil kerajinan dan menjadikan nilai jual meningkat, selain itu limbah sisa kerajinan juga dapat dimanfaatkan maksimal, pemberdayaan melalui peran edukasi ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Peran pemberdayaan dalam representatif Pemerintah Kabupaten Bojonegoro telah bekerjasama dengan berbagai pihak dalam ranah bantuan yang diperlukan untuk menunjang pengrajin dalam pengelolaan kerajinan akar jati baik kerjasama antar pemerintah, ataupun dari eksternal pemerintah seperti balai batik, bank mengenai bunga pinjaman, dan hal ini sangat membantu dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, peran pemerintah dalam representasi dalam teori juga disebutkan sebagai peran advokasi, namun karena keterbatasan pemerintah menyerahkan kepada masyarakat dalam hal ini pengrajin akar jati sendiri.

Peran pemberdayaan dalam teknologi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro turut membimbing dan memberikan arahan dengan melakukan beberapa kegiatan digital marketing, mengenalkan katalog secara online dan lain sebagainya sebagai media promosi untuk meningkatkan pasar dan penjualan, meskipun ada beberapa hal peran teknologi tidak terjangkau menyeluruh karena, beberapa kegiatan diadakan di pusat kabupaten sedangkan UKM akar jati yang berada di perbatasan dan jauh dari jangkauan pemerintah kabupaten terkadang tidak dapat mengikuti pembinaan online. Peran pemberdayaan dalam teknologi menjadikan produk semakin terkenal melalui pemasaran online dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Adapun saran-saran yang berkaitan dengan peran pemerintah dalam pemberdayaan kerajinan akar jati di Desa Geneng Margomulyo Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut: (1) perlu adanya pantauan dari pemerintah mengenai pemberian fasilitas bantuan pembiayaan kepada masyarakat agar tepat sasaran (2) Perlu diberikan edukasi terkait pemanfaatan akar pohon lain, karena semakin berkurang dan terbatasnya akar jati sehingga perlu ada alternatif dari bahan akar pohon lainnya (3) Perlu adanya bimbingan advokasi kepada para pengrajin akar jati pada proses pemberdayaan kerajinan akar jati jika terdapat masalah dalam proses produksi dan penjualan produk (4) Pemerintah perlu memberikan penyuluhan akan pentingnya teknologi (digital marketing) pada produk unggulan daerah di Bojonegoro secara langsung ke masyarakat terutama daerah pinggiran seperti lokasi kerajinan akar jati yang berada di perbatasan dan jauh dari jangkauan pemerintah kabupaten, sehingga upaya pemberdayaan para pelaku usaha daerah pinggiran dapat berdaya dan tidak hanya menguasai praktisi namun juga tidak gagap teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Kriswibowo, A. (2020). One Village One Brand for Sustainable Rural Economic Development: A Three Stream Perspective. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(1). Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/6004>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (IV; A. Fawaid, R. K. Pancasari, H. El Rais, Priyati, & Amaryllis, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan. (2021). Di Tangan Orang Kreatif, Limbah Kayu yang Sepintas Cenderung Hanya Pantas Untuk Dijadikan Kayu Bakar Saja Itu Ternyata Bisa Benjadi Barang Bernilai Ekonomis Juga Pembelinya Pun Berdatangan Dari Luar Negeri. Retrieved from [Dpmd.Jatimprov.go.id](http://www.dpmd.jatimprov.go.id) website: <http://www.dpmd.jatimprov.go.id/component/content/article/90-berita/541-ubah-kayu-lapuk-jadi-jutaan>
- Fendri, A. (2016). *Pengaturan Kewenangan Pemerintah dan Pemerintah Daerah*.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Humas. (2018). FAD UKDW Latih Perajin Akar Jati. Retrieved from Universitas Dwi Kencana website: <https://www.ukdw.ac.id/fad-ukdw-latih-perajin-akar-jati/>
- Ife, J., & Frank Tesoriero. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kementerian Desa, P. D. T., & Indonesia, D. T. R. (2017). *Kurangi laju Urbanisasi, Mendes PDDT Minta Desa optimalkan Empat Program Proritas*. Retrieved from <https://kemendes.go.id/berita/view/detil/2127/kurangi-laju-urbanisasi-mendes-pddt-minta-desa-optimalkan-empat-program-prioritas>
- Lexy J. Maleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remana Rosdakarya.
- Perhutani, P. (2018). KPH Targetkan Pemasukan Dari Lahan Sebesar RP2,3 Miliar. Retrieved from Akurat.co website: <https://perhutani.co.id/kph-targetkan-pemasukan-dari-lahan-sebesar-rp23-miliar/>
- Putra, Y. M. P. (2014). Kerajinan Akar Jati Bojonegoro Tembus Pasar Amerika. Retrieved from Republika.com website: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/10/nd7j1w-kerajinan-akar-jati-bojonegoro-tembus-pasar-amerika>
- Raqib, M. (2017). Kerajinan Bonggol Kayu Jati Margomulyo Kualitasnya Terjaga. Retrieved from Berita Bojonegoro website: <https://kumparan.com/beritabojonegoro/kerajinan-bonggol-kayu-jati-margomulyo-kualitasnya-terjaga/full>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.* , (2004).